

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Misiologi dan Spiritualitas Misi

1. Definisi Misiologi

Misiologia yang berasal dari bahasa latin yaitu *missio* yang berarti pengutusan. Sedangkan dari Inggris, Jerman, dan Prancis menggunakan istilah *missie*, yang digunakan untuk kalangan Gereja Katolik Roma, sedangkan Gereja Protestan menggunakan istilah Zending.¹² Misi dipandang sebagai esensi mendasar dari Allah, mencerminkan inti, karakter, dan tindakan-Nya, yang dikenal sebagai *Missio Dei*. Pada abad ke-20, umat Kristen mulai memahami bahwa landasan utama dari tugas misi seharusnya berakar pada kedaulatan Allah. Dengan demikian, *Missio Dei* menjadi fondasi bagi gereja dalam melaksanakan pemberitaan Injil.¹³

Misiologi merupakan studi komprehensif yang mencakup berbagai aspek misi, termasuk aktivitas misi (*missions*), konsep dasar misi (*mission*), dan misi Allah (*missio Dei*). Istilah *missio Dei*, yang berasal dari bahasa Latin dan berarti "*misi Allah*", menekankan peran Allah sebagai penggagas dan pendukung utama dalam seluruh pekerjaan misi. Misiologi mengkaji tiga aspek utama, yaitu identitas atau hakikat misi, tujuan dilakukannya

9. ¹² Arie De Kuiper, *Misiologia Ilrtiu Pekabaran Injil* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018),

¹³ Surjantoro Bagus, *Hati Misi* (Yogyakarta: Andi, 2005). 34

misi, dan metode pelaksanaan misi. Untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang ketiga aspek tersebut, misiologi perlu memperhatikan studi tentang sifat dan karakter Allah, kondisi dunia sebagai ladang misi, serta peran gereja dalam melaksanakan misi ilahi.¹⁴

Misi ilahi adalah tindakan Allah sendiri, yang didasari oleh keinginan-Nya yang mendalam untuk memulihkan dan menyembuhkan seluruh ciptaan. Inisiatif ini berpusat pada pengutusan Yesus Kristus, yang merupakan perwujudan dari tujuan awal Allah bagi dunia.¹⁵ Jadi, Misiologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari secara sistematis dan reflektif mengenai misi gereja, yaitu pengutusan umat Kristen untuk memberitakan Injil dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Misiologi tidak hanya membahas tujuan dan metode penyebaran iman Kristen,¹⁶ tetapi juga menelaah aspek teologis, historis, filosofis, dan kontekstual dari misi tersebut.

2. Spiritualitas Misi

Spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Sementara itu, misi adalah panggilan untuk menyatakan Kristus kepada dunia melalui tindakan kesaksian dan pelayanan nyata. Oleh karena itu spiritualitas misi adalah

¹⁴ Ailsa Barker, "Teologi, Studi Biblika, Dan Misi," *Indonesian Journal Of Theology* 5, No. 1 (24 Juni 2018): 23

¹⁵ Hendra Rey, *Filosofis Misi*, (Jawa Timur: Hati Sukacita Indoensia, 2021), 15

¹⁶ C.S. Rappan Paledung, Sasongko Nindy, Dan Sriulina Indah, *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen* (Jakarta: Pt Bpk Gunung Mulia, 2018).

dorongan batin yang memotivasi seseorang dengan semangatewartakan Injil dan hidup sesuai kehendak Tuhan, spiritualitas ini menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup sehari-hari, serta mendorong pelayanan dan kesaksian kepada sesama.¹⁷ Spiritualitas misi juga dapat dikatakan sebagai bentuk spiritualitas Kristen yang dijalani dengan kesadaran penuh akan *misi Allah (missio Dei)*, yaitu pewartaan Injil atau Kabar Gembira sebagai bagian dari partisipasi dalam karya Allah di dunia.¹⁸ Spiritualitas misi sebagai kesadaran dan pengalaman spiritual yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam misi atau tugas yang dianggap memiliki makna religius, termasuk pelayanan kepada orang lain dan pencarian akan kebenaran serta makna yang lebih dalam dalam hidup.

Dengan demikian Spiritualitas dan misiologi adalah dua konsep yang saling terkait dalam teologi Kristen. Spiritualitas membutuhkan dasar teologis yang benar, sedangkan teologi membutuhkan spiritualitas sebagai hasil akhir dari berteologi. Dalam kaitannya dengan spiritualitas Kristen, menjadi landasan dasar utama adalah hubungan dengan Tuhan dan Alkitab yang adalah sumber inspirasi dan panduan dalam berbagai aspek kehidupan Kristen, termasuk misi Allah. Dalam misiologi, spiritualitas

¹⁷ James Andersen, Nira Olyvia Purnamasari, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Kaitannya Dengan Semangat Misi" *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3 (1), (2022), 1.

¹⁸ Raja Oloan Tumanggor, "Pelatihan Spiritualitas Misi Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (Stt) Ekumene Jakarta," In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, 2018, 1-2.

Kristen memiliki peran penting dalam mewujudkan misi Allah. Spiritualitas yang seimbang, yang mencakup pengetahuan, pengalaman, hubungan, dan ketaatan, dapat memperkuat semangat orang Kristen dalam melaksanakan misi Allah. Spiritualitas ini tidak hanya berfokus pada pengalaman pribadi dengan Tuhan, tetapi juga pada pengalaman bersama Tuhan dan gereja, serta dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Sehingga dapat dikatakan bahwa Spiritualitas Kristen berperan penting dalam misiologi, karena memungkinkan orang Kristen untuk menghayati kebenaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang seimbang, melibatkan pengetahuan, pengalaman, hubungan, dan ketaatan, menjadi landasan untuk mengaktualisasi misi Allah dengan semangat yang benar. Spiritualitas ini juga berhubungan erat dengan teologi Kristen, yang berfokus pada pengalaman persekutuan dengan Tuhan. Hubungan yang kuat dengan Tuhan dan Alkitab diperlukan untuk spiritualitas yang seimbang, yang mendukung misi Kristen dengan semangat dan motivasi yang tepat.²⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa spiritualitas misi adalah suatu dorongan batin yang menggerakkan orang Kristen untukewartakan Injil dan hidup sesuai kehendak Tuhan.

¹⁹ Oloria Malau Dkk., "Spiritualitas Sebagai Landasan Misiologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 2, No. 2 (2024).

²⁰ Ibid, 124.

Spiritualitas ini tidak hanya mencakup hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga persekutuan dengan gereja dan pelayanan kepada sesama, yang semuanya berakar pada pemahaman dan pengalaman akan misi Allah (*missio Dei*).

B. Spiritualitas Kesederhanaan Menurut Richard Foster

Richard J. Foster menjelaskan hubungan antara kesederhanaan dan spiritualitas sebagai suatu kesatuan batin yang sangat mendalam, di mana kesederhanaan bukan sekadar gaya hidup lahiriah, melainkan juga merupakan realitas batin (*inward reality*) yang berakar pada hubungan pribadi dengan Allah. Kesederhanaan adalah disiplin rohani yang mengolah batin manusia sehingga tercapai kesatuan dengan Allah sebagai pusat kehidupan. Pengalaman kontemplatif ini membawa manusia kepada kebebasan sejati, membebaskan diri dari pengaruh dunia modern dan memungkinkan manusia hidup dalam kehendak Allah secara harmonis.²¹

Kesederhanaan menurut Foster tidak hanya soal pengurangan materi, tetapi juga pola pikir dan spiritualitas yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, sehingga dunia dengan segala kompleksitasnya dapat hidup dalam tatanan harmonis bersama kesederhanaan Kristen. Prinsip harmoni ini

²¹ Richard J. Foster, *Celebration Of Discipline: The Path Of Spiritual Growth*. New York: Harer & Row Publisher 1978, 70.

mencakup keselarasan batin dan lahiriah yang menuntun pada kebebasan holistik, tidak hanya bagi pribadi tetapi juga sesama dan alam semesta.²²

Richard J. Foster menekankan bahwa kesederhanaan spiritual mengarahkan seseorang untuk mengurangi ketergantungan pada materi dan hal-hal duniawi, sehingga fokus utama hidup adalah pada kebutuhan spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Kesederhanaan ini bukan hanya sekadar penampilan lahiriah, melainkan merupakan realitas batin yang diperbaharui oleh Allah dan diwujudkan dalam tindakan praktis sehari-hari yang mencerminkan kesatuan batin dengan Kristus.²³

Dengan demikian, kesederhanaan menciptakan harmoni hidup yang melibatkan dimensi personal, sosial, dan kosmis, yang bertujuan membebaskan manusia secara holistik—tidak hanya secara pribadi tetapi juga dalam relasi dengan sesama dan alam semesta. Kesadaran akan kesatuan batin dengan Allah sebagai pusat kehidupan membawa manusia kepada kebebasan sejati dan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah dalam dunia yang kompleks ini. Konsep kesederhanaan menurut Foster berpusat pada penataan kembali kehidupan kita agar harta benda dapat benar-benar dinikmati tanpa menghancurkan kita.

²² Richard J. Foster, *Freedom Of Simplicity* (New York: Harper & Row Publisher, 1981), 3.

²³ Richard J Foster, *Celebration Of Discipline The Path To Spiritual Growth* (New York: Harer & Row Publisher,).1978, 79

Menurut Richard J. Foster, spiritualitas kesederhanaan bukan sekadar pilihan gaya hidup, melainkan sebuah disiplin rohani yang mendasar dan transformatif bagi jiwa. Esensinya terletak pada pemahaman bahwa kesederhanaan menghubungkan secara vital kesejahteraan spiritual dengan praktik hidup yang lebih bersahaja. Lebih dari itu, kesederhanaan yang sejati tumbuh dari relasi yang mendalam dengan Tuhan. ²⁴Mendengarkan dan menanggapi suara-Nya menjadi kunci untuk mengintegrasikan berbagai aspek diri kita, berakar pada kehadiran serta bimbingan ilahi yang mengalirkan seluruh dimensi kehidupan dari pusat ketuhanan.

Salah satu aspek penting dari spiritualitas kesederhanaan adalah pembebasan dari belenggu materialisme dan obsesi akumulasi yang mendominasi masyarakat modern. Kesederhanaan Kristen membawa ketenangan pada jiwa yang gelisah dan mengembalikan perspektif yang waras terhadap kecenderungan konsumtif. Dengan demikian, kita dimampukan untuk memprioritaskan hal-hal yang benar-benar esensial, yaitu hubungan dengan Tuhan dan sesama, melampaui dorongan kompulsif untuk terus menambah kepemilikan.

Spiritualitas kesederhanaan memiliki dimensi yang beragam, mencakup ranah batiniah dan lahiriah. Kesederhanaan batiniah berfokus pada hidup dari pusat ilahi, tidak terombang-ambing oleh ekspektasi dan kewajiban

²⁴ Foster, *Celebration Of Discipline The Path To Spiritual Growth*.80

duniawi, dan berakar pada ketaatan yang penuh sukacita kepada kehendak Tuhan. Hal ini memungkinkan kita untuk mengutamakan kebutuhan orang lain, menumbuhkan kerendahan hati, serta menghasilkan kepuasan dan kebebasan dari keinginan yang tak berujung.²⁵ Sementara itu, kesederhanaan lahiriah terwujud dalam tindakan praktis sehari-hari, seperti komunikasi yang jujur, pengelolaan keuangan yang bijak, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang merupakan penolakan terhadap tekanan konsumerisme dan penekanan pada penghargaan terhadap apa yang dimiliki, keinginan yang lebih sedikit, pengambilan keputusan pembelian yang sadar, serta berbagi sumber daya.

Dengan demikian, Richard J. Foster menyerukan kepada setiap individu untuk berakar dalam Tuhan, membebaskan diri dari ikatan materialisme, dan mewujudkan anugerah kesederhanaan ini dalam seluruh aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam komunitas, demi mencapai kehidupan yang penuh damai, sukacita, fokus pada relasi, pelayanan, dan keadilan.²⁶

Berdasarkan pemaparan Richard J. Foster, kesederhanaan merupakan disiplin rohani yang transformatif yang jauh melampaui sekadar gaya hidup minimalis, melainkan suatu realitas batin yang berakar pada hubungan pribadi dengan Allah sebagai pusat kehidupan. Foster menegaskan bahwa

²⁵ Nainggolan, C. B., & Suparman, G, Spiritualitas Semu Atau Spiritualitas Sejati. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, (2024). 7

²⁶ Foster, *Celebration Of Discipline The Path To Spiritual Growth*.85

kesederhanaan sejati tumbuh dari relasi yang mendalam dengan Tuhan, mencakup dua dimensi yang saling berkaitan: kesederhanaan batiniah yang berfokus pada hidup dari pusat ilahi dengan ketaatan penuh sukacita kepada kehendak Tuhan, dan kesederhanaan lahiriah yang terwujud dalam tindakan praktis sehari-hari sebagai penolakan terhadap tekanan konsumerisme. Sebagai disiplin rohani yang mendasar, kesederhanaan berfungsi sebagai sarana yang mengolah batin manusia untuk mencapai kesatuan dengan Allah, membebaskan seseorang dari belenggu materialisme dan obsesi akumulasi yang mendominasi masyarakat modern. Melalui disiplin rohani ini, seseorang dapat mencapai kebebasan holistik tidak hanya secara pribadi tetapi juga dalam relasi dengan sesama dan alam semesta, sehingga kesederhanaan mengarahkan pada harmoni hidup yang melibatkan dimensi personal, sosial, dan kosmis untuk mencapai kehidupan yang penuh damai, sukacita, fokus pada relasi, pelayanan, dan keadilan dalam terang anugerah Allah.

C. Landasan Alkitabiah Tentang Spiritualitas Kesederhanaan

1. Landasan Alkitab

Spiritualitas kesederhanaan adalah sebuah pandangan hidup dan praktik sehari-hari yang berfokus pada prinsip kecukupan. Pola hidup yang berkecukupan ini dianggap penting untuk ditumbuhkan dalam diri setiap individu²⁷ Hidup berkecukupan diyakini berakar pada ajaran agama

²⁷ Ibid, 29

Kristen, khususnya dalam Injil Matius 6:11 yang berbunyi 'Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya'. Akan tetapi, makna dari bagian Doa Bapa Kami ini dipahami lebih luas, mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia, tidak terbatas hanya pada kebutuhan pangan. Kebutuhan untuk hidup berkecukupan dipandang esensial bagi manusia agar mampu mengatasi tantangan hidup yang beragam dan bertindak secara bijaksana. Melalui spiritualitas kesederhanaan, individu belajar untuk dapat mengendalikan diri dari hasrat mereka.²⁸

Ayat Matius 6:11, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya," merupakan bagian dari Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya sebagai pola doa yang sederhana namun penuh makna mendalam. Ayat ini menekankan sikap kesederhanaan dan ketergantungan total kepada Allah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bukan berdoa untuk kelimpahan atau kemewahan, melainkan untuk kecukupan yang memadai agar dapat menjalani hidup dengan tenang dan bersyukur.

Secara bahasa, kata yang diterjemahkan sebagai "makanan kami yang secukupnya" atau "roti kami sehari-hari" dalam bahasa Yunani memiliki makna yang lebih luas dan kaya. Beberapa terjemahan menambahkan catatan bahwa makna aslinya bisa juga diartikan sebagai

²⁸Claartje Pattinama, "Spiritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral" (Open Science Framework, 27 September 2018), 1

“roti untuk hari besok” atau kebutuhan yang cukup untuk hari ini saja, yang mengajarkan kita untuk hidup dalam ketergantungan harian kepada Tuhan, tanpa khawatir akan masa depan yang belum pasti. Ini mengajarkan sikap hidup yang tidak berlebihan, menghindari kekhawatiran yang berlebihan tentang kebutuhan materi, dan menumbuhkan kepercayaan penuh bahwa Tuhan akan menyediakan apa yang benar-benar diperlukan setiap hari.

Dari perspektif spiritual dan praktis, ayat ini mengandung nilai kesederhanaan yang sangat relevan dalam kehidupan Kristen. Kesederhanaan di sini bukan berarti hidup miskin atau menolak segala bentuk kemajuan, melainkan hidup dengan pengendalian diri, rasa cukup, dan tidak terjebak dalam nafsu konsumtif. Yesus mengajarkan agar kita mengendalikan keinginan dan hawa nafsu duniawi, serta hidup dalam kebersamaan dan saling tolong-menolong, bukan dalam sikap serakah atau konsumtif yang berlebihan.²⁹ Hal ini sangat penting di tengah budaya modern yang sering mendorong gaya hidup hedonis dan konsumtif, terutama di kalangan pemuda.

Lebih jauh, doa ini mengajarkan kerendahan hati dan ketergantungan penuh kepada Allah sebagai sumber segala berkat. Dengan mengucapkan “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,” kita mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah

²⁹Efesus Suratman, “Doa Bapa Kami Sebagai Landasan Tingkah Laku Orang Percaya Kepada Yesus,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, No. 2 (5 Agustus 2020): 149.

pemberian Tuhan dan kita hanya sebagai pengelola sementara. Sikap ini mendorong kita untuk hidup sederhana, bersyukur, dan tidak berambisi berlebihan terhadap materi, sehingga hati kita tetap fokus pada hal-hal rohani dan nilai-nilai kekal.

Dalam konteks misiologi dan spiritualitas kesederhanaan, ayat ini menjadi landasan penting untuk membentuk pola hidup yang bertolak dari iman dan ketergantungan kepada Allah, bukan pada kekayaan duniawi. Ini juga menjadi pengingat agar gereja dan setiap individu tidak terjebak dalam gaya hidup hedonis, melainkan hidup dengan penuh kesadaran akan kebutuhan yang wajar dan sikap berbagi kepada sesama yang membutuhkan.

Singkatnya, Matius 6:11 mengajarkan kita untuk hidup dalam kesederhanaan dan ketergantungan kepada Allah, memohon hanya kebutuhan yang cukup untuk hari ini, dan menolak sikap konsumtif yang berlebihan. Doa ini mengajak kita untuk menumbuhkan sikap syukur, pengendalian diri, dan kepercayaan penuh kepada penyediaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Sama seperti dalam Injil Lukas 3:10-14 yang mengajarkan kepada kita tentang hidup dalam kesederhanaan atau hidup berkecukupan dari apa yang kita terima. Tetapi ketika kita mengaitkan dengan kehidupan kita pada saat ini kita telah banyak kehilangan prioritas spiritual yang diakibatkan oleh nafsu keserakahan dan dorongan untuk menumpuk harta bag diri sendiri.

2. Teladan Yesus

Yesus Kristus adalah teladan utama dalam hidup kesederhanaan yang sejati dan penuh makna. Ia memilih hidup yang jauh dari kemewahan dan kekayaan duniawi, bahkan lahir di sebuah palungan sederhana di Betlehem, bukan di istana megah seperti yang mungkin diperkirakan bagi seorang Mesias. Kesederhanaan Yesus bukan hanya soal kondisi lahiriah, tetapi juga sikap hati yang merendahkan diri dan taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa di surga.³⁰

Dalam pengajaran-Nya, Yesus menegaskan agar murid-murid-Nya tidak kuatir akan kebutuhan jasmani, seperti makanan dan pakaian, melainkan menaruh kepercayaan penuh kepada Allah yang menyediakan segala sesuatu yang diperlukan (Matius 6:25-34). Sikap ini mengajarkan pentingnya hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan, menghindari kekhawatiran yang berlebihan, dan menempatkan fokus pada hal-hal rohani yang kekal.

Lebih dari itu, Yesus juga menunjukkan teladan dalam tindakan nyata, yaitu dengan mengutamakan pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Ia tidak hanya mengajarkan kasih secara teori, tetapi juga membuktikan melalui perbuatan kasih yang

³⁰T Tri Harmaji, *Teologi Jalan Tengah: Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus Di Tengahan Gaya Hidup Modern Saat Ini* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2014), 66–67.

konkret, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan membela orang yang tertindas.

Kesederhanaan Yesus tercermin dalam cara hidup-Nya yang tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan orang lain dan kehendak Allah. Dalam pelayanan-Nya, Yesus bahkan rela mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan melayani murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka, sebuah tindakan kerendahan hati yang luar biasa (Yohanes 13:14-15).³¹

Yesus juga menegaskan bahwa hidup sederhana dan tidak terikat pada kekayaan duniawi adalah kunci untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Dalam perumpamaan dan pengajaran-Nya, seperti yang tercatat di Lukas 18:18-25, Yesus mengingatkan bahwa orang kaya yang terikat pada hartanya akan sulit masuk ke dalam Kerajaan Allah, karena kekayaan seringkali menjadi penghalang untuk hidup penuh iman dan ketergantungan kepada Tuhan. Dengan demikian, kesederhanaan bukan hanya soal materi, tetapi juga soal sikap hati yang bebas dari ikatan duniawi dan siap mengikuti kehendak Allah dengan sepenuh hati.

Kesederhanaan Yesus juga menjadi saksi hidup yang kuat bagi dunia. Melalui hidup yang sederhana dan pelayanan yang tulus, Yesus

³¹Enny Irawati, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, No. 1 (10 April 2021): 169.

menunjukkan bagaimana seorang pengikut-Nya harus hidup sebagai terang dan garam dunia, memancarkan kasih dan kebenaran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Teladan ini menginspirasi setiap orang Kristen untuk meneladani Yesus dalam kesederhanaan hati dan tindakan, sehingga hidup mereka menjadi kesaksian yang nyata bagi orang lain.

Secara keseluruhan, Yesus sebagai teladan kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup dengan kerendahan hati, mengandalkan penyediaan Allah, mengutamakan pelayanan kepada sesama, dan menjauhkan diri dari keterikatan materi yang berlebihan. Kesederhanaan-Nya adalah panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjalani hidup yang penuh makna, damai, dan berbuah bagi Kerajaan Allah di dunia ini.

3. Teladan Paulus

Dalam konteks kerajaan Romawi yang menekankan status dan kemewahan, panggilan Paulus untuk hidup sederhana merupakan bentuk perlawanan budaya yang radikal. Ia mendorong orang percaya untuk "tidak menjadi serupa dengan dunia ini" (Roma 12:2) dan untuk mencari "perkara yang di atas, di mana Kristus ada" (Kolose 3:1-2).³² Kesederhanaan hidup menjadi sarana bagi komunitas Kristen untuk membangun identitas alternatif yang berbeda dari nilai-nilai dominan dalam masyarakat.

³²Marlince D Lende, Junidar Gulo, Dan Malik Bambang, "Analisis Hermeneutika Roma 12:2 : Transformasi Pikiran Dalam Kehidupan Kristen," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 1, No. 4 (2024): 1-2.

Rasul Paulus melalui suratnya dalam Ibrani 13:5, menyatakan hal yang merujuk kepada ketamakan dan memberikan peringatan bahwa jika menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupan, maka orang Kristen tidak perlu lagi disibukkan dengan kekayaan.³³

Kemudian bagi Paulus, hidup sederhana terkait erat dengan kemampuan untuk berbagi dan bermurah hati. Dalam 2 Korintus 8:9, ia mengingatkan bahwa "Kristus, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya."³⁴ Paulus melihat bahwa kesederhanaan membuka ruang bagi kemurahan hati dan solidaritas dengan sesama, terutama yang membutuhkan.

Rasul Paulus dalam 1 Timotius 6:9-10 juga membahas mengenai bahaya kekayaan itu, bahaya yang dimaksudkan Paulus ialah kekayaan dapat menyebabkan orang lupa akan Tuhan, serta kekayaan dapat menumpulkan hati orang kaya tidak peduli akan penderitaan sesamanya.³⁵ orang lupa akan Tuhan, serta kekayaan dapat menumpulkan hati orang kaya tidak peduli akan penderitaan sesamanya.³⁶ Paulus juga

³³ Ibid, 16

³⁴Enos Mirrang, "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda' Kabupaten Luwu Utara" (Tana Toraja, Institut Agama Kristen Negeri Iakn Toraja, 2022), 12-13.

³⁵ Ibid, 18

³⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), 456.

mendorong untuk hidup sederhana dan menghindari cinta akan uang, yang merupakan akar segala kejahatan

D. Hedonisme

1. Definisi hedonisme

Secara etimologi hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “hedon” yang berarti kesenangan, dimana hedonisme ini lebih cenderung mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit, paham yang melihat kebahagiaan dan kenikmatan badaniah adalah salah satu tujuan hidup manusia.³⁷ Hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kepuasan itu adalah tujuan hidup mereka sehingga gaya hidup hedonisme ini diterapkan untuk bersenang-senang saja tanpa memikirkan rasa sakit.

Hedonisme adalah sebuah pandangan hidup atau filsafat yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan, terutama kenikmatan materi dan fisik, sebagai tujuan utama dan tertinggi dalam hidup manusia. Dalam hedonisme, pencarian kebahagiaan diartikan sebagai upaya untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit atau penderitaan.³⁸ Oleh karena itu, individu yang menganut hedonisme cenderung mengejar pengalaman-pengalaman yang memberikan kepuasan

³⁷ Ayu Normalira Dan Rofiqotul Aini, “Analisis Perilaku Hedonisme Terhadap Gaya Konsumtif Mahasiswa,” *Jurnal Iain Padang Sidempuan* 9, No. 1 (2023): 157.

³⁸ Ibid, 158.

indrawi dan emosional secara langsung, seringkali tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau nilai-nilai moral yang lebih tinggi.³⁹

Gaya hidup hedonisme telah menjadi fenomena yang semakin menonjol dikalangan pemuda saat ini. Ditandai dengan penekanan pada kesenangan instan dan konsumerisme berlebihan, dan mengejar kepuasan pada pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, hedonisme telah merambah berbagai aspek kehidupan pemuda, mulai dari gaya berpakaian, hobi, hingga karir.⁴⁰

Perkembangan individu dalam masa remaja hingga dewasa, perkembangan ini terus diarahkan keluar dari dirinya, keluar dari lingkungan atau bisa keluar dari keluarganya⁴¹. Pemuda atau remaja itu cepat berubah pola pemikirannya jika perkembangan zaman semakin modern maka kepribadian⁴² pemuda juga akan ikut berkembang dan menyesuaikan dirinya pada lingkungannya tersebut.

³⁹Pratiwi, C. P. A., & Ediyono, S. Perspektif Psikologi Mengenai Hedonisme Korelasi Antara Kehidupan Hedonisme Menurut Pandangan Filsafat.

⁴⁰Rannu Sanderan Dan Naomi Sampe, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup Yesus Untuk Memintas Rantai Hedonisme: Menurut Aristippus," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 4, No. 2 (15 Desember 2023): 43,

⁴¹Angelia Purnadharani, B., Tibuka, T., Novita Tandi, L., Parajangan, K., Geril, F., Ristavani, W., & Sa, S. *Hubungan Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Pemuda/Remaja Kristen*.

⁴²Putri, N. K. D. J., Dewi, A. Y., Angela, N. A. T., & Hardika, I. R. (2019). Gaya Hidup Hedonisme Remaja Di Kawasan Legian, Kabupaten Badung. *Jurnal Psikologi Mandala*, 3(1).

2. Karakteristik hedonisme

Karakteristik utama hedonisme sangat mencolok dan berpengaruh besar terhadap pola hidup seseorang, terutama dalam konteks modern yang serba konsumtif. Pertama, hedonisme menempatkan kenikmatan dan kesenangan sebagai prioritas utama dalam hidup. Individu yang menganut paham ini cenderung mengejar berbagai bentuk kesenangan, baik fisik maupun materi, sebagai tujuan utama keberadaan mereka. Hal ini membuat mereka selalu mencari cara untuk memperoleh kesenangan yang lebih tinggi dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan dengan segala cara.⁴³

Gaya hidup hedonis sangat konsumtif dan cenderung boros. Penganut hedonisme sering membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, hanya demi memenuhi keinginan sesaat atau mengikuti tren terkini. Mereka rela menghabiskan uang secara berlebihan untuk mendapatkan kepuasan materi, tanpa mempertimbangkan dampak finansial atau kebutuhan yang lebih penting. Kebiasaan ini juga sering

⁴³Widya Wahyuni Dan Yosep Iswanto Padabang, "Pemahaman Hedonisme Kontemporer Berdasarkan Studi Teologis Dalam Roma 6:2 Dan Galatia 5:19 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, No. 2 (27 Desember 2021): 66.

mendorong mereka untuk berhutang demi memenuhi gaya hidup mewah dan kesenangan pribadi.⁴⁴

Kurangnya kontrol diri terhadap keinginan duniawi menjadi ciri khas lain dari hedonisme. Individu hedonis sulit mengendalikan nafsu dan dorongan untuk selalu memperoleh hal-hal baru yang menyenangkan. Ketidakmampuan mengelola keinginan ini menyebabkan mereka terjebak dalam siklus pencarian kesenangan yang tidak pernah berakhir, sehingga merasa tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki.

Penganut hedonisme sering membandingkan diri dengan orang lain dan merasa tidak pernah cukup. Mereka cenderung melihat kebahagiaan sebagai sesuatu yang harus terus ditingkatkan melalui pencapaian materi dan status sosial. Perasaan kurang ini membuat mereka selalu ingin memiliki lebih banyak barang dan pengalaman, yang pada akhirnya menimbulkan rasa gelisah dan ketidakpuasan yang terus-menerus.

Selain itu, hedonisme juga ditandai oleh sifat individualistis dan egois, di mana penganutnya lebih mementingkan kesenangan pribadi tanpa mempedulikan kebahagiaan atau dampak bagi orang lain. Mereka cenderung kurang memiliki empati dan kepedulian sosial, sehingga

⁴⁴Thamrin, H. T., & Saleh, A. A, Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa. Komunida, . (2021), 1-12

hubungan interpersonal dan tanggung jawab sosial sering terabaikan.⁴⁵ Karakteristik ini membuat hedonisme tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Secara keseluruhan, karakteristik hedonisme mencerminkan gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan materi dan fisik, konsumtif, kurang pengendalian diri, serta rasa tidak pernah puas yang mendorong perilaku boros dan egois. Pemahaman mendalam tentang ciri-ciri ini penting untuk mengenali dan mengatasi pengaruh hedonisme, terutama di kalangan pemuda yang rentan terhadap tekanan budaya konsumtif dan gaya hidup yang tidak sehat.⁴⁶

3. Dampak negatif hedonisme

Dampak negatif hedonisme sangat luas dan mendalam, terutama dalam aspek kehidupan batin, sosial, dan nilai-nilai kekristenan. Pertama, hedonisme menyebabkan kekosongan batin dan kehilangan makna hidup sejati. Ketika seseorang hanya mengejar kesenangan dan kenikmatan materi tanpa mengisi hidupnya dengan nilai-nilai spiritual atau tujuan yang lebih tinggi, ia akan mengalami kehampaan yang mendalam.

Kesenangan sesaat tidak mampu memberikan kepuasan yang tahan lama, sehingga individu tersebut sering merasa hampa, gelisah, dan

⁴⁵ Chairun Nisa Safitri Dan M. Husnaini, "Dampak Gaya Hidup Hedonisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, No. 1 (31 Januari 2025): 27

⁴⁶Amalia, O. (2024). Interkoneksi Agama Dengan Hedonisme. *Jurnal Jinnsa (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 4(1), 52.

kehilangan arah hidup. Kondisi ini dapat menimbulkan stres, kecemasan, bahkan depresi karena tidak ada makna hidup yang hakiki yang menopang jiwa mereka. Hedonisme menurunkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama.⁴⁷ Fokus yang berlebihan pada kesenangan pribadi membuat seseorang menjadi individualis dan egois, sehingga kurang memperhatikan kebutuhan dan penderitaan orang lain.

Sikap ini mengikis rasa empati dan solidaritas sosial, yang pada akhirnya melemahkan ikatan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Orang yang hidup dalam pola hedonis cenderung mengabaikan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan sosial, sehingga hubungan antar manusia menjadi dangkal dan penuh persaingan tidak sehat. Hedonisme berpotensi membawa seseorang terjerumus dalam perilaku menyimpang dan menjauh dari nilai-nilai kekristenan. Karena dorongan kuat untuk memenuhi keinginan duniawi tanpa batas, individu dapat terjebak dalam berbagai perilaku negatif seperti boros, korupsi, pemalas, dan bahkan tindakan kriminal seperti pencurian atau penipuan untuk mempertahankan gaya hidup mewahnya.⁴⁸

⁴⁷ Ibid, 53.

⁴⁸ Amalia Agustin Dan Detak Prapanca, "Dampak Gaya Hidup Hedonisme Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Keuangan Anak Muda Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Intervening," *Indonesian Journal Of Islamic Economics And Business* 8, No. 2 (1 Desember 2023):20

Selain itu, hedonisme membuat seseorang sulit untuk hidup dalam ketaatan kepada prinsip-prinsip Kristiani seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan kasih terhadap sesama. Akibatnya, orang tersebut kehilangan kesaksian hidup yang autentik sebagai pengikut Kristus dan semakin jauh dari panggilan rohani yang sejati.

Oleh karena itu, dampak negatif hedonisme tidak hanya merusak kehidupan pribadi secara finansial dan mental, tetapi juga melemahkan kualitas hubungan sosial dan integritas iman. Oleh karena itu, penting bagi individu dan komunitas, terutama di kalangan pemuda gereja, untuk menyadari bahaya hedonisme dan membangun pola hidup yang berlandaskan nilai-nilai rohani dan kesederhanaan agar dapat hidup bermakna dan berdampak positif bagi sesama.⁴⁹

E. Penyebab Hedonisme

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan penyebab mendasar yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk hidup dalam gaya hedonisme. Salah satu faktor internal utama adalah kurangnya pengendalian diri dan kedewasaan rohani. Ketika seseorang belum memiliki kedewasaan rohani yang cukup, ia cenderung sulit mengendalikan

⁴⁹Rusli Rusli, "Hedonisme Kristen John Piper Sebagai Sebuah Kontekstualisasi Di Dalam Iman Kristen," *Verbum Christi: Jurnal Teologirreformed Injili* 2, No. 2 (7 September 2017): 88.

dorongan dan keinginan duniawinya.⁵⁰ Kurangnya disiplin rohani ini membuat individu mudah terjebak dalam pencarian kesenangan sesaat tanpa memperhatikan konsekuensi jangka panjang, sehingga hidupnya menjadi didominasi oleh nafsu dan keinginan yang tidak terkendali.

selain itu, rasa tidak puas dan selalu ingin lebih juga menjadi faktor internal yang sangat mempengaruhi munculnya sikap hedonis. Ketidakpuasan ini sering kali berasal dari harapan yang tidak realistis atau perbandingan sosial yang terus-menerus dilakukan dengan orang lain. Individu yang tidak mampu merasa cukup dengan apa yang dimiliki akan terus-menerus mengejar kesenangan dan kepuasan baru, yang pada akhirnya menimbulkan siklus keinginan tanpa henti. Sikap ini membuat seseorang sulit menemukan kebahagiaan sejati karena fokusnya hanya pada pemenuhan kebutuhan materi dan kesenangan duniawi.

Faktor internal lainnya adalah kekosongan batin yang tidak diisi dengan nilai-nilai rohani. Banyak orang yang merasa hampa dan kehilangan makna hidup karena tidak memiliki dasar spiritual yang kuat. Kekosongan ini sering kali diisi dengan pencarian kesenangan duniawi sebagai pelarian dari rasa kosong tersebut. Tanpa pengisian rohani yang memadai, individu mudah terperangkap dalam gaya hidup konsumtif dan hedonistik sebagai

⁵⁰ Irwan Heruadi Dkk., "Filsafat Hedonisme Epikuros: Sebagai Refleksi Bagi Remaja Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, No. 1 (29 Februari 2024): 11,.

cara mengatasi rasa kesepian, kecemasan, atau ketidakpuasan batin.⁵¹ Oleh karena itu, kekosongan rohani ini menjadi salah satu akar penyebab hedonisme yang perlu diatasi melalui pendalaman iman dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Dengan demikian, faktor internal seperti kurangnya pengendalian diri, rasa tidak puas yang terus-menerus, dan kekosongan batin tanpa nilai rohani merupakan penyebab utama yang mendorong seseorang untuk menjalani gaya hidup hedonis. Pemahaman dan penanganan terhadap faktor-faktor ini sangat penting dalam upaya membimbing pemuda gereja agar dapat hidup sederhana, penuh pengendalian diri, dan berakar kuat dalam iman Kristiani.

2. faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar yang sangat berperan dalam membentuk sikap dan gaya hidup seseorang, termasuk dalam mendorong perilaku hedonisme. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan budaya populer yang sering menonjolkan gaya hidup mewah dan konsumtif. Dalam lingkungan seperti ini, pemuda mudah terpengaruh untuk mengikuti tren dan standar sosial yang menilai kesuksesan berdasarkan kepemilikan barang-barang mewah, kendaraan mahal, atau

⁵¹ Irwan Heruadi Dkk., "Filsafat Hedonisme Epikuros."18

gaya hidup glamor.⁵² Tekanan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sosial membuat mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai kesederhanaan dan lebih mengutamakan penampilan luar yang bersifat sementara.

Media sosial juga menjadi faktor eksternal yang sangat kuat dalam memicu hedonisme. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering menampilkan konten yang mempromosikan perilaku pamer (*flexing*), dimana seseorang menunjukkan kekayaan, barang mewah, atau pengalaman eksklusif untuk mendapatkan pengakuan dan popularitas. Fenomena ini menimbulkan budaya perbandingan yang tidak sehat, di mana individu merasa harus selalu “lebih” dari orang lain agar dianggap sukses atau bahagia.⁵³ Akibatnya, banyak pemuda yang terjebak dalam siklus konsumtif demi memenuhi ekspektasi sosial yang dibangun oleh media digital, sehingga sulit untuk hidup sederhana dan bersyukur.

Kurangnya teladan hidup sederhana dari keluarga atau komunitas sekitar juga menjadi faktor eksternal yang tidak kalah penting. Ketika keluarga atau lingkungan terdekat tidak memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani hidup dengan penuh pengendalian diri dan rasa cukup, pemuda akan kesulitan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai

⁵²Normalira Dan Aini, “Analisis Perilaku Hedonisme Terhadap Gaya Konsumtif Mahasiswa.”165

⁵³Andayani, “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Budaya Hedonisme Generasi Millenial Di Madiun,” *Persepsi: Communication Journal*, 24 Mei 2022, 7.

kesederhanaan.⁵⁴ Sebaliknya, jika yang mereka lihat adalah gaya hidup konsumtif dan berlebihan, maka hal itu akan menjadi norma yang sulit diubah. Oleh karena itu, peran keluarga dan komunitas sangat vital dalam membentuk karakter dan pola hidup yang sehat, terutama dalam menanamkan nilai spiritual dan etika hidup sederhana yang berakar pada iman.

Kesimpulannya bahwa, faktor eksternal seperti tekanan lingkungan sosial, pengaruh media sosial, dan minimnya teladan hidup sederhana dari keluarga atau komunitas berkontribusi besar dalam mendorong gaya hidup hedonis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kesadaran kolektif dan upaya bersama dari gereja, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pola hidup sederhana dan membangun karakter pemuda yang kuat secara rohani.

⁵⁴Normalira Dan Aini, "Analisis Perilaku Hedonisme Terhadap Gaya Konsumtif Mahasiswa."166